

ANALISIS FAKTOR YG BERHUBUNGAN DENGAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI BANGKINANG KOTA TAHUN 2018

Ade Dita Puteri¹, Ria Irena²

S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Adedita10@Gmail.com

ABSTRACT

The United Nations Office of Drugs and Crime (UNODC) places Indonesia in the 10 highest ranking countries for the distribution of ecstasy and cannabis drugs. The phenomenon of drugs itself is like an iceberg (ice berg) which means it appears on the surface smaller than the unseen. The purpose of this study was to determine the relationship of personality, family, and environment with drug abuse in Kampar District 2018. The design used in this study was retrospective descriptive with a case control approach. The sample in this study were 82 people for the case group and 82 control groups. The sampling technique is simple random sampling, the data collection tool that will be used in this study is in the form of a questionnaire. The analysis used is univariate and bivariate analysis. The results showed that based on personal factors $p = 0.01$ and OR 2.44 (CI95%: 1.27-4.67) with the degree of significance ($\alpha = 0.05$). This means there is a significant relationship between personality and drug use in Kampar District. Based on family factors obtained p values of 0.02 and OR 2.11 (CI 95%: 1.13-3.96), this means that there is a significant relationship between the criteria of broken home families with the occurrence of drug abuse and based on environmental factors obtained p value <0.001 and OR 5.55 (CI 95%: 2.79-11.03), this means that there is a significant relationship between environmental factors of residence with the occurrence of drug abuse. Drug abuse. It is expected that respondents should try to gradually stop the habit of drug abuse and control themselves from peers and are able to refuse if they are invited to abuse drugs.

Keywords: *Personality, Family, Environment, Drug Abuse*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Siswanto* (2016) Narkoba atau Napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Napza atau narkoba adalah bahan atau yang bila masuk kedalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama saraf pusat atau otak sehingga menyebabkan gangguan fisik, psikis, dan fungsi sosial.

Napza bisa menyebabkan kematian pada pemakainya, tidak sedikit

pemakainya mati karna over dosis, terserang penyakit menular mematikan. Bila tidak terkena AIDS atau mati karna over dosis pengguna napza bisa dipastikan akan menderita berbagai komplikasi akibat zat napza yang akan merusak dan menghancurkan tubuh secara perlahan.

Istilah narkoba, bukan lagi istilah asing bagi masyarakat mengingat begitu banyaknya, berita baik dari media cetak, maupun elektronik yang memberitakan tentang penggunaan narkoba, dan bagaimana korban dari berbagai kalangan

dan usia berjatuh akibat penggunaannya (Heriadi, 2015).

Sesuai dengan perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba telah menjadi permasalahan dunia yang tidak mengenal batas Negara, juga menjadi bahaya global yang mengancam hampir semua sendi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Masalah penggunaan narkoba telah mengkhawatirkan, jika tidak ditanggulangi merupakan ancaman bagi kesejahteraan bagi generasi yang akan datang. Penyalahgunaan obat tersebut dapat menimbulkan gangguan baik badan maupun jiwa seseorang, diikuti dengan akibat sosial yang tidak diinginkan (BNN, 2018).

Gangguan penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lain (NAPZA) merupakan masalah yang menjadi keprihatinan dunia internasional disamping masalah HIV/AIDS, kekerasan, kemiskinan, pencemaran lingkungan, pemanas global dan kelangkaan pangan, sejak tahun 1987, PBB mengeluarkan laporan tahunan konsumsi narkoba didunia. Saat ini sekitar 25 juta orang mengalami ketergantungan napza, di Indonesia pengguna napza mencapai 3,8 juta jiwa. Yang lebih memprihatinkan adalah sebagian besar pengguna tersebut adalah usia produktif, dan sebagian besarnya adalah remaja dan dewasa (20-30 tahun), hal ini bila tidak segera ditanggulangi merupakan ancaman bagi kesejahteraan generasi muda merupakan penerus pejuang cita cita bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional yang perlu untuk dilindungi (BNN, 2012).

Narkotika menurut UU RI No 22 tahun 1997 tentang narkotika, yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai

menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Psikotropika adalah bahan lain yang tidak mengandung narkotika, merupakan zat buatan atau hasil rekayasa yang dibuat dengan mengatur struktur kimia, mempengaruhi atau mengubah keadaan mental dan tingkah laku pemakainya (Sabian, 2011).

Zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup, maka dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus. Jika dihentikan dapat memberi efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa, zat adiktif dan psikotropika harus dipergunakan sesuai dengan aturan. Jika tidak, maka akan memberikan dampak buruk baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial sekitarnya ((Sabian, 2011).

Setiap tahunnya penggunaan narkoba semakin meningkat, sementara fenomena narkoba itu sendiri seperti gunung es (ice berg) yang artinya tampak di permukaan lebih kecil dengan yang tidak tampak. Penyebaran narkoba sudah hampir tak bisa dicegah, mengingat hampir seluruh penduduk dunia dengan mudah mendapatkan narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (Hawari, 2011).

Masa remaja adalah masa-masa yang paling berseri, dimasa remaja itu juga proses pencarian jati diri dan disanalah para remaja banyak yang terjebak dalam pergaulan bebas, pergaulan bebas di kalangan remaja sudah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah. Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda ini kian meningkat, maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut yang dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini dikemudian hari. Karena pemuda sebagai

generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh di gerogoti narkoba penghancur organ tubuh dan sistem syaraf pusat, akibatnya generasi muda harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan.

Narkoba lebih berbahaya dari pada teroris, karena bila narkoba terjual banyak maka korban yang akan meninggal dunia akan lebih banyak lagi. Dari segi keamanan dampak dari penyalahguna atau pengguna selalu ketagihan dan akan terus mencari uang dan mencari narkoba, bagi yang memiliki uang akan habis dan akan mencari dengan menggunakan jalan pintas seperti mencuri, menipu, menggelapkan, suka melakukan kekerasan, menganiaya, membunuh, dan sebagainya yang akan dapat menghancurkan dan merusak generasi muda bangsa.

Khusus untuk Indonesia, laporan *United Nation Office Drugs and Crime* (UNODC) menempatkan Indonesia berada pada 10 negara dengan peringkat tertinggi sebagai ladang peredaran narkoba jenis ekstasi dan ganja, hal yang menarik dalam laporan tersebut Indonesia telah menggantikan posisi eropa sebagai Negara produsen ekstasi pemasok asia dan occenia. Tahun 2012 tercatat 58 pabrik ekstasi ditemukan diwilayah asia, 18 diantaranya berada di Indonesia dan 9 pabrik di Australia. Data ini kemudian menempatkan Indonesia pada peringkat 7 dunia, sebagai Negara dengan komsumsi penghasil ekstasi terbesar didunia terbesar dibawah Amerika, Belanda, Kanada, China, Turki dan Spanyol (Firmansyah, 2015).

Provinsi Riau merupakan provinsi-provinsi tertinggi pengguna narkotika dan zat adiktif lainnya, jumlah total penyalahgunaan narkotika di provinsi Riau menurut Polda Riau pada tahun 2018 mencapai 1065 orang, dengan jumlah pada pria 959, pada wanita 49 orang dan 47 orang tidak diketahui jenis

kelaminnya dengan usia berkisar antara 15 tahun keatas.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan napza diantaranya faktor kepribadian, kecemasan dan depresi, faktor keluarga, faktor kelompok teman sebaya (*per group*), faktor keberadaan napza, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seseorang dapat menjadi pecandu karena disebabkan oleh beberapa faktor sekaligus atau secara bersamaan. Karena ada juga faktor yang muncul secara bersamaan akibat dari satu faktor tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian Rustywati (2018), pergaulan dengan teman pengguna napza merupakan hal yang paling berhubungan dengan kejadian penyalahgunaan napza, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hawari (2011) yang membuktikan bahwa pengaruh teman kelompok sebaya mempunyai andil 81,3% bagi seseorang menjadi penyalahgunaan napza. Pada penelitian ini menurut umur adalah remaja dan dewasa muda dengan rentang umur 21-30 tahun (72%) dan rata rata mendapatkan napza pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), jika dilihat dari rata-rata umur maka sesuai dengan teori bahwa faktor utama seseorang terkena napza adalah teman sebaya (Haryanto, 2015).

Faktor keluarga juga mempengaruhi penyalahgunaan napza, menurut hasil penelitian Yatim (1990, dalam Hawari 2011) membuktikan bahwa kesibukkan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai andil bagi terjadinya penyalahgunaan napza, hal ini dapat dilihat dari kesibukkan orang tua > 14 jam/hari sangat berhubungan dengan penyalahgunaan napza, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Risiko untuk terjadinya penyalahgunaan napza yang mempunyai orang tua yang sibuk >

14 jam/hari mencapai 20 kali dibandingkan dengan remaja yang mempunyai orang tua < 14 jam/hari sesuai dengan penelitian ini.

Faktor kepribadian juga ambil peran dalam penyalahgunaan napza ini, pada usia remaja kematangan secara psikologi belum stabil, masih sering merasa kurang bermanfaat dilingkungannya dan sangat mudah terprovokasi dari orang lain. Hal ini mendorong mereka untuk berperilaku

menyimpang termasuk mengkomsumsi napza (Yurliani, 2011).

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Kabupaten Kampar tahun 2017-2018 sebanyak 139 orang, dan pada tahun 2018 data residen di Badan Narkotika Bangkinang Kota meningkat sebanyak 172 yang masih terdata dan untuk Provinsi Riau data residen yang terehabilitasi sebanyak 210 orang. Adapun rincian data penyalahgunaan Napza adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Kampar Tahun 2018

No	Umur	Jumlah Penyalahgunaan Napza	%
1	16-25 Tahun	51	29,6
2	26-35 Tahun	89	51,7
3	36-45 Tahun	29	16,9
4	46-55 Tahun	3	1,8
Jumlah		172	100

Sumber: BNK Kabupaten Kampar, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penyalahgunaan NAPZA berada pada umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 89 orang (51,7%). Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “analisis faktor yg berhubungan dengan penyalahgunaan napza di Bangkinang Kota tahun 2018”.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini deskriptif retrospektif dengan pendekatan *Case Control* yang merupakan rancangan penelitian yang membandingkan antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol untuk mengetahui proporsi kejadian berdasarkan riwayat ada tidaknya paparan. Penelitian ini dilaksanakan di Bangkinang Kota dilakukan pada 8 s.d 17 februari 2018. Dengan jumlah sampel pada penelitian sebanyak 82 orang untuk kelompok kasus dan 82 kelompok kontrol. Secara keseluruhan sampel sebanyak 164 orang. Teknik

pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen (Faktor-faktor yang berhubungan) dengan variabel dependen (Penggunaan Alat Pelindung Diri). Analisa bivariat akan menggunakan uji chi-square (X²) dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 s.d 17 februari 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 82 (kasus) dan 82 (kontrol). Cara pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak. Pertama kita membuat nomor responden, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan alamat, kemudian membuat nomor undian sebanyak 173 nomor, setelah itu di aduk dan diambil sebanyak 82 kasus dan 82 kontrol, kriteria yang sesuai dengan kriteria *matching*, kemudian diambil data atau

pengukuran. Dari hasil pengumpulan data disajikan sebagai berikut:

untuk melihat keadaan kepribadian, keluarga dan lingkungan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Analisa Univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi

1. Kepribadian

Distribusi frekuensi berdasarkan kepribadian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tipe Kepribadian Individu di Bangkinang Kota Tahun 2018

No	Kepribadian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya (Ekstrovert)	101	61,6
2	Tidak (Introvert)	63	38,4
Jumlah		164	100

Sumber : Hasil kuesioner

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kepribadian eksrovert yaitu 101 orang (61,6%)

2. Keluarga

Distribusi frekuensi menurut kriteria keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kriteria Keluarga di Bangkinang Kota Tahun 2018

No	Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya (<i>Broken Home</i>)	91	55,5
2	Tidak (<i>Tidak Broken Home</i>)	73	44,5
Jumlah		164	100

Sumber : Hasil kuesioner

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki keluarga yang *broken home* yaitu 91 orang (55,5%).

3. Lingkungan

Distribusi frekuensi menurut kriteria lingkungan tempat tinggal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kriteria Lingkungan Tempat Tinggal di Bangkinang Kota Tahun 2018

No	Lingkungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	96	58,5
2	Tidak	68	41,5
Jumlah		164	100

Sumber : Hasil kuesioner

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden lingkungan yang berisiko yaitu 96 orang (58,5%).

Analisa bivariat ini untuk melihat hubungan secara sistematis antara variabel independen (kepribadian, keluarga dan lingkungan) dengan variabel dependen (penggunaan NAPZA).

1. Hubungan Kepribadian dengan Penggunaan NAPZA

Untuk melihat hubungan kepribadian dengan penggunaan NAPZA dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 : Distribusi Penyalahgunaan NAPZA Menurut Kepribadian di Bangkinang Kota Tahun 2018

Kepribadian	Penyalahgunaan NAPZA				Total		OR	CI 95%	P value
	Kasus		Kontrol		N	%			
	N	%	N	%					
Ekstrovert	59	72,0	42	51,2	101	61,6	2,44	1,27-4,67	0,01
Introvert	23	28,0	40	48,8	63	38,4			
Jumlah	82	100	82	100	164	100			

$\chi^2=6,59$

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 82 responden yang menggunakan NAPZA, yang kepribadian ekstrovert adalah 59 orang (72,%), sedangkan responden kepribadian introvert adalah 23 orang (28,0%). Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,01$ dan

OR 2,44 (CI95%: 1,27-4,67) dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kepribadian dengan penggunaan NAPZA di Bangkinang Kota. Faktor kepribadian ekstrovert berisiko 2,44 kali untuk melakukan penyalahgunaan NAPZA.

2. Hubungan Keluarga dengan Penyalahgunaan NAPZA

Untuk melihat hubungan keluarga dengan penyalahgunaan NAPZA dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 : Distribusi Penyalahgunaan NAPZA Menurut Kriteria Keluarga di Bangkinang Kota Tahun 2018

Keluarga	Penyalahgunaan NAPZA				Total		OR	CI 95%	p value
	Kasus		Kontrol		N	%			
	N	%	N	%					
Broken Home	53	64,4	38	46,3	91	55,5	2,11	1,13-3,96	0,02
Tidak Broken Home	29	35,4	44	53,7	73	44,5			
Jumlah	82	100	82	100	164	100			

$\chi^2=4,83$

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 82 responden penyalahgunakan NAPZA, yang mempunyai riwayat keluarga *broken home* sebanyak 53 orang (64,4%), sedangkan 29 orang (35,3%) tidak riwayat *broken home*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,02 dan OR 2,11 (CI

95%:1,13-3,96), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kriteria keluarga *broken home* dengan terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Keluarga yang *broken home* berisiko 2,11 kali untuk melakukan penyalahgunaan NAPZA.

3. Hubungan Lingkungan dengan Penyalahgunaan NAPZA

Untuk melihat hubungan lingkungan dengan penyalahgunaan NAPZA dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 : Distribusi Penyalahgunaan NAPZA Menurut Tempat Tinggal di Bangkinang Kota Tahun 2018

Lingkungan	Penyalahgunaan NAPZA				Total		OR	CI 95%	P value
	Kasus		Kontrol		N	%			
	N	%	N	%					
Ya	64	78,0	32	39,0	96	58,5			
Tidak	18	22,0	50	61,0	68	41,5	5,55	5,55 (2,79-11,03)	< 0,001
Jumlah	82	100	82	100	164	100			

X²=24,1

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 82 responden yang penyalahgunaan NAPZA, lingkungan yang berisiko berpengaruh terhadap enyalahgunaan NAPZA adalah 64 orang (78,0%), sedangkan lingkungan yang tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA adalah 18 orang (22,0%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value < 0,001 dan OR 5,55 (C1 95%:2,79-11,03), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan tempat tinggal dengan terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Faktor lingkungan tempat tinggal berisiko 5,55 kali untuk melakukan penyalahgunaan NAPZA.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Bangkinang Kota dengan jumlah sampel sebanyak 82 (Kasus) dan 82 (Kontrol). Ulasan dari hasil penelitian dapat dilihat pada pembahasan berikut ini :

1. Hubungan Kepribadian dengan Penggunaan NAPZA Tahun 2018

Dari hasil penelitian Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p=0,01$ dan OR 2,44 (C195%: 1,27-4,67) dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara

kepribadian dengan penggunaan NAPZA di Bangkinang Kota. Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten mendapat faktor risiko kepribadian ekstrovert 2,44 kali lebih besar dibandingkan yang tidak menyalahgunakan NAPZA.

Menurut Fahmi (2009) perasaan ingin diakui, dianggap hebat, ingin menjadi pusat perhatian adalah sikap-sikap yang dimiliki generasi muda/remaja. Jika dianggap hebat dalam hal positif itu sangat bagus. Tapi perasaan tersebut malah sebaliknya ingin dianggap hebat, jagoan, paling kuat, dan lain-lain dalam hal yang bersifat negatif, seperti mengomsumsi narkoba. Mungkin dia dianggap hebat dalam komunitasnya sendiri, tetapi dalam lingkungan masyarakat dia dianggap tidak apa apa, tidak ada teman yang mau dekat apalagi ngajak *sharing*.

Menurut Rusdi (2012) Kelabilan emosi remaja pada puberitas dapat mendorong remaja melakukan kesalahan fatal. Pada masa-masa ini biasanya remaja mereka ingin lepas dari ikatan aturan-aturan yang diberlakukan orang tuanya. Pada hal disisi lain masih ada ketergantungan sehingga hal itu berakibat timbulnya konflik kepribadian. Dalam upaya terlepas dari konflik pribadi itu, mereka mencari pelarian dengan menggunakan narkoba dengan tujuan berusaha untuk mengurangi

keterangan atau agar lebih berani menentang kehendak yang diberikan orang tuanya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2011) tentang hubungan faktor kepribadian dan dukungan sosial dengan penggunaan NAPZA di SMAN 1 Japara. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan dengan faktor kepribadian dan dukungan sosial dengan penggunaan NAPZA p value 0,001.

Menurut asumsi peneliti faktor kepribadian berpengaruh terhadap penggunaan NAPZA karena responden ingin coba-coba dengan NAPZA, keinginan untuk mengikuti trend dan gaya dan lari dari kebosanan dan kesusahan hidup sehingga menyebabkan penggunaan NAPZA. Faktor lain yang berhubungan dengan kecanduan NAPZA adalah karena kurangnya pengetahuan pecandu NAPZA sehingga dampak NAPZA tidak diketahui oleh responden. Mempunyai teman yang banyak dan tidak berhati-hati dalam memilih teman juga dapat menjadi faktor terjadinya penyalahgunaan NAPZA.

2. Hubungan Keluarga dengan Penggunaan NAPZA Tahun 2018

Dari hasil penelitian dapat diketahui *uji statistik* diperoleh nilai p value 0,02 dan OR=2,11 (CI 95% 1,13-3,96), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kriteria keluarga *broken home* dengan terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten mendapat faktor risiko keluarga *broken home* 2,11 kali lebih besar dibandingkan yang tidak menyalahgunakan NAPZA.

Menurut Wilis (2008) keluarga merupakan sumber utama penyebab kenakalan remaja, salah satunya pengguna narkoba hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang

permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak, ayah dan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama-sama (Wilis, 2008).

Menurut Matinka (2011) keluarga *broken home* berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja yang mempunyai rasa ingin tahu. Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada psikis dan emosi, akibatnya remaja akan melampiaskan emosi nya terhadap penggunaan narkoba.

Menurut Alatas (2006), faktor-faktor pada keluarga yang dapat menimbulkan resiko menjadi pengguna narkoba ialah, modelling atau mencontoh orang tua dan kakak ataupun saudara lainnya. Orang tua yang bersikap membolehkan obata-obatan, pengawasan yang kurang dari orang tua, sistem hukuman yang keras dan tidak konsisten di dalam keluarga, tidak mendukung tetapi menekan, keluarga yang sangat konflik dan pola asuh yang otoriter.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustam (2013) dengan judul hubungan faktor dukungan keluarga dengan kejadian NAPZA di SMAN 1 Jakarta Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga berpengaruh terhadap penggunaan NAPZA yaitu 56,2% dengan p value 0,000.

Menurut asumsi peneliti keluarga dengan *broken home* dapat menyebabkan terjadinya frustrasi dan stres terhadap anak sehingga anak akan mencari alternatif lain untuk menghilangkan masalah dari anggota keluarga salah satunya dengan menggunakan NAPZA. Faktor lain

yang mempengaruhi penggunaan NAPZA adalah karena kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak dalam pengawasannya.

3. Hubungan Lingkungan dengan Penggunaan NAPZA Tahun 2018

Dari hasil penelitian dapat diketahui *uji statistik* diperoleh nilai *p value* 0,001 dan *OR*=5,55 (*C1* 95% 2,79-11,03), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan tempat tinggal dengan terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten mendapat faktor risiko lingkungan tempat tinggal 5,55 kali lebih besar dibandingkan yang tidak menyalahgunakan NAPZA.

Menurut Alatas (2008), lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat juga berpengaruh, misalnya dapat mempengaruhi pola penggunaan narkoba, ketersediaan obat dalam arti mudah didapatkannya obat dilingkungan masyarakat tersebut.

Menurut BNN RI (2008), faktor lingkungan masyarakat yang dapat membuat generasi muda menggunakan narkoba adalah lingkungan masyarakat yang dengan mudahnya memperoleh narkoba, masyarakat yang tidak peduli dengan penyalahgunaan narkoba, masyarakat yang acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, masyarakat yang tidak peduli dengan norma dan nilai, dalam artian yang mana benar dan yang mana salah dan kurangnya kesempatan atau lapangan kerja yang mengakibatkan banyaknya angka pengangguran dan tinggi angka kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2012) dengan judul faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan napza pada remaja di balai pemulihan sosial bandung. Hasil penelitian didapatkan menunjukkan

faktor individu dengan sub variabel keingintahuan, keinginan diterima kelompok, mengikuti kecenderungan, mencari kenikmatan serta faktor lingkungan dengan sub variabel keluarga tidak harmonis dan kontrol sosial berhubungan dengan perilaku penggunaan NAPZA

Menurut asumsi peneliti lingkungan yang berpengaruh terhadap penggunaan NAPZA adalah lingkungan sekolah seperti sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid pengguna NAPZA, kemudian lingkungan teman sebaya seperti ingin diterima dan dianggap sebagai orang dewasa serta pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Lingkungan yang premisif seperti masyarakat sudah menjadi kebiasaan dan tidak asing lagi dalam pemakaian NAPZA maka dapat memicu penyalahgunaan NAPZA yang semakin meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan faktor kepribadian, keluarga dan lingkungan dengan penggunaan NAPZA di Bangkinang Kota tahun 2018. Hasil kesimpulannya adalah:

1. Faktor risiko penyalahgunaan NAPZA adalah faktor kepribadian ekstrovert sebanyak 61,6%, keluarga yang *broken home* sebanyak 55,5% dan lingkungan sebanyak 58,5%
2. Ada hubungan faktor kepribadian dengan penggunaan NAPZA di Bangkinang Kota tahun 2018 dengan *p value* 0,01 dan *OR* 2,44 (*C1*95%:1,27-4,67)
3. Ada hubungan faktor keluarga dengan penggunaan NAPZA di

Bangkinang Kota tahun 2018 dengan p value 0,02 dan OR 2,11 (C195%:1,13-3,96)

4. Ada hubungan faktor lingkungan dengan penggunaan NAPZA di Bangkinang Kota tahun 2018 dengan p value <0,001 dan OR 5,55 (C195%:2,79-11,03)

SARAN

Setelah melihat hasil penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Bagi pelaku penyalahgunaan NAPZA khususnya pada subyek penelitian, hendaknya berusaha secara bertahap untuk menghentikan kebiasaan menyalahgunaan Napza dan mengontrol diri dari teman sebaya serta mampu menolak jika mendapat ajakan untuk menyalahgunaan NAPZA. Memilih lingkungan pertemanan yang lebih mempunyai kegiatan positif dan hal itu dirasa akan lebih bermanfaat sehingga terciptalah lingkungan pertemanan yang nyaman dan tidak memancing adanya kegiatan yang negatif.
2. Bagi orang tua hendaknya mampu memonitor lingkungan pertemanan anaknya dan berupaya menggalang komunikasi dua arah, karena diketahui bahwa lingkungan teman sebaya yang negatif mampu menarik anak berperilaku yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya anak. Sehingga anak dapat terhindar dari penyalahgunaan NAPZA dan hal negatif lainnya. Kepada orang tua hendaknya menciptakan suasana yang harmonis, hangat, dan perhatian serta mendengar keluhan atau cerita dari anak serta menanamkan pemahaman nilai, norma dan aturan kepada anak melalui nasihat dan memberikan pengawasan kepada anak dengan

tepat mengenai pergaulan dan aktifitas anak diluar rumah.

3. Instansi Pemerintah
Diharapkan bagi instansi pemerintah agar memberikan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba harus lebih ditingkatkan, baik dari materi yang disampaikan maupun teknik penyampaian serta frekuensi kegiatan dan cakupan harus luas, sehingga mempercepat tingkat kesadaran dan masyarakat imun terhadap penyalahgunaan narkoba.
4. Bagi Responden
Diharapkan bagi responden untuk ikut serta dalam kegiatan positif seperti penyuluhan dari instansi pemerintahan terkait yaitu BNN dan Kepolisian melakukan penyuluhan untuk memberantas peredaran narkoba di masyarakat.
5. Bagi Penelitian Selanjutnya
Diharapkan bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda yang berhubungan dengan faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN. (2012). *Penanggulangan bahaya narkoba di kalangan remaja*. Jakarta: Prestasi Jakarta Publisher
- Badan Narkotika Bangkinang Kota. (2013-2014). *Jumlah Residen Narkotika*.
- Dewi. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pengguna napza suntik di Yayasan Bina Hati Surabaya*. SKRIPSI
- Firmansyah. (2011). *Pencegahan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

- Handoyo. (2004). *Gangguan Mental Akibat Penggunaan Narkoba*. Jakarta: EGC
- Haryanto. (2012). *Narkoba, Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya*. Semarang. Rotary Club Semarang
- Hawari. (2009). *Narkoba, Alkohol dan Zat Adiktif*. Jakarta:
- Hidayat, A.A. (2011). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Heriadi. (2005). *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat
- Jehani. (2006). *Bahaya Narkoba dan Alkohol*. Bandung: Nuasa
- Kurniawan. (2009). *Pengaruh lingkungan terhadap penggunaan narkoba*. Dari <http://pengaruh-lingkungan.co.id>. diperoleh tanggal 12 Mei 2018
- Leurenia. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pecandu penyalahgunaan Napza pada masa pemulihan di Rumah Sakit Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda*. SKRIPSI
- Notoadmodjo, Dr.Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rustywati (2012). *Pengaruh pergaulan teman pengguna Napza terhadap Pemakaian Napza*. Dari [http//Pengaruh-pergaulan-teman-pengguna-Napza-terhadap-Pemakaian-Napza](http://Pengaruh-pergaulan-teman-pengguna-Napza-terhadap-Pemakaian-Napza). Dieroleh tanggal 12 Mei 2018
- Siswanto. (2004). *Penegakan hukum psikotropika dalam kajian sosiologi hukum*. Jakarta: Raja Gravindo
- Sabian. (2009). *Dasar-dasar sosialogi hukum*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Tanjung. (2005). *Pahami Kejahatan Narkoba*. Jakarta: Lembaga Terpadu Permasalahatan
- UU No 35 tahun 2009. *Narkoba*. Jakarta
- Wilis. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Narkoba*. Dari [http/ penyebab-penggunaan-narkoba](http://penyebab-penggunaan-narkoba). Diperoleh tanggal 18 Mei 2018
- Yurliani. (2007). *Narkoba Musuh Bangsa*. Jakarta: Mitra Bintibmas